

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN GURU BERWAWASAN NASIONALISME DI SMA N DEMPET DAN SMK N 2 DEMAK

Masrukhi, Maman Rachman, Suyahmo

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Abstract. Goals to be achieved in this community service activities are: (1) Teachers SMAN Dempet and SMKN 2 Demak understand the knowledge about teacher's personality competence insight nationalism; (2) obtained odel or programs in developing the concept of teacher personality with insight of nationalism based on the recommendation of the results of information dissemination between the presenters and teachers of SMAN Dempet and SMKN 2 Demak; and (3) mentoring the implementation of the teacher's personality development model with the insight of nationalism. Benefits for the target audience are as follows: (1) Community service activity is oriented towards the development of teacher's personality competence with vision of nationalism through socialization and training on teachers of SMAN Dempet and SMKN 2 Demak; (2) teachers of SMAN Dempet and SMKN 2 Demak will gain knowledge about the development of teacher's personality competence with nationalism; (3) teachers of SMAN Dempet and SMKN 2 Demak will gain skills of internalizing the values of nationalism; and (4) companion lecturers gain knowledge of the development needs of teacher's personality competence with nationalist insight on teachers of SMAN Dempet and SMKN 2 Demak. Activities are carried out through stages, namely: (1) Socialization and training of development activities delivered by facilitators from universities. In the socialization is conveyed, among others, the background of the importance of teacher competence development with the insight of nationalism, impact, mechanism, technical, and implementation planning. (2) Coordination meeting to discuss the development activities of teacher's personality competence with nationalist insight, observer, moderator, facilitator and note taker. In addition, technical preparations are discussed, such as the selection of the hall as a place for the implementation of activities. (3) Preparation of a detailed schedule of the development of teacher's personality competence with the insight of nationalism on teachers which includes the timing of the implementation of the planning, implementation, and reflection of the activities, the personnel involved and the place of execution. (4) Evaluation phases are discussed issues that arise both principal and technical issues, and remedial solutions for the sustainability of the development activities of teachers' personality competencies with insight into the next nationalism.

Keywords: *Personality, Master, Nationalism*

Abstrak. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: (1) Guru-Guru SMAN Dempet dan SMKN 2 Demak memahami pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme; (2) diperoleh odel atau program-program dalam mengembangkan konsep kepribadian guru berwawasan nasionalisme berdasarkan rekomendasi hasil urun rembug informasi antara pemateri dan guru-guru SMAN Dempet dan SMKN 2 Demak; dan (3) pendampingan pelaksanaan model pengembangan kepribadian guru

berwawasan nasionalisme. Manfaat bagi khalayak sasaran kegiatan yaitu sebagai berikut : (1) Kegiatan pengabdian masyarakat ini berorientasi pada pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme melalui sosialisasi dan pelatihan pada guru-guru SMAN Dempet dan SMKN 2 Demak; (2) guru-guru SMAN Dempet dan SMKN 2 Demak akan mendapatkan pengetahuan mengenai pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme; (3) guru - guru SMAN Dempet dan SMKN 2 Demak akan mendapatkan keterampilan internalisasi nilai - nilai nasionalisme; dan (4) dosen pendamping memperoleh pengetahuan kebutuhan pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme pada guru - guru SMAN Dempet dan SMKN 2 Demak. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan, yaitu: (1) Sosialisasi dan pelatihan kegiatan pengembangan disampaikan oleh fasilitator dari perguruan tinggi. Dalam sosialisasi tersebut disampaikan antara lain latar belakang pentingnya pengembangan kompetensi guru berwawasan nasionalisme, dampak, mekanisme, teknis, dan perencanaan pelaksanaan. (2) Rapat koordinasi untuk membahas kegiatan pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme, observer, moderator, fasilitator, dan notulen. Selain itu dibicarakan juga persiapan teknis seperti pemilihan aula sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. (3) Penyusunan jadwal detail pelaksanaan pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme terhadap guru-guru yang meliputi waktu pelaksanaan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi hasil kegiatan, personel yang terlibat, dan tempat pelaksanaan. (4) Tahap evaluasi dibicarakan permasalahan yang muncul baik masalah yang bersifat prinsip, maupun teknis, dan solusi perbaikan untuk keberlanjutan pelaksanaan kegiatan pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme berikutnya.

Kata Kunci: Kepribadian, Guru, Nasionalisme

PENDAHULUAN

Nasionalisme di era global saat ini menjadi hal yang sangat mahal. Eskalasi proses-proses globalisasi yang sangat tinggi dari hitungan hari demi hari, tanpa terasa mengaburkan batas-batas kehidupan berbangsa bernegara, baik politik, ekonomi, maupun budaya. Menurut Ohmae, K. (1995) dikatakan bahwa Negara dan bangsa adalah „*the artifact of the 18th and 19th centuries*”

Pada waktu itu tapal batas dimana pada waktu itu tapal batas sebuah negara masih cukup jelas dan penting, tetapi kini negara telah lenyap karena kegiatan ekonomi di tingkat global yang ditandai dengan masuknya “*capital secara markets*” bebas ke negara manapun sehingga menafikan batas-batas tersebut dan juga hegemoni politik tradisional

sebuah bangsa. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lingkar Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa semangat nasionalisme yang dimiliki bangsa Indonesia berada pada posisi yang agak bagus. Sebanyak 92,1 persen responden menjawab sangat atau cukup bangga sebagai bangsa Indonesia, sementara yang kurang atau tidak bangga sama sekali sebanyak 4,2 persen dan 3,7 persen tidak tahu (Asril, 2010). Dalam rentang waktu empat tahun terjadi penurunan kadar nasionalisme yang cukup memprihatinkan. Hasil survei yang dilakukan oleh *Developing Countries Studies Center* (DCSC) Indonesia tentang semangat nasionalisme terhadap para pemuda dalam rangka Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober serta Hari Pahlawan 10 November 2014, menemukan kenyataan bahwa 83,3 persen responden

mengaku sangat bangga dan bangga sebagai orang Indonesia. Sementara, hanya 5,5 persen yang mengatakan tidak bangga, sisanya, 11,2 persen menjawab tidak tahu (Anonim, 2014).

Kendatipun kedua hasil survey tersebut dilakukan oleh lembaga yang berbeda, akan tetapi dengan metode penelitian yang dapat di pertanggungjawabkan secara akademis, sudah menunjukkan adanya indikasi bahwa semakin hari kadar nasionalisme di kalangan para generasi muda Indonesia semakin mengalami penurunan. Salah satu faktor penting atas fenomena di atas adalah kehidupan global Syamsudin, 2011). Efek globalisasi yang tidak mampu dibendung oleh kehidupan masyarakat generasi muda adalah kemajuan teknologi informasi. Kaum generasi muda dengan mudah mampu mengakses model kehidupan kaum muda yang berasal dari tempat dimana globalisasi lahir dan berkembang (barat). Kaum muda Indonesia merupakan mereka yang berada di garis terdepan sosial media (secara kuantitas 90% dari pengguna internet ialah kaum muda). Kemajuan teknologi informatika telah memunculkan gejala-gejala yang kontra produktif dengan jiwa nasionalismeseperti sikap narsisme, hedonisme, pemanfaatan waktu yang terbuang percuma, dan sejenisnya. Faktor lain yang berkontribusi pada menipisnya nasionalisme di kalangan generasi muda adalah semangat kedaerahan yang sempit (chauvinisme). Sedikit banyak munculnya fenomena ini sebagai imbas dari implementasi otonomi daerah yang berlebihan. Implementasi yang berlebihan ini menjadikan kepala-kepala daerah bertindak seperti raja-raja kecil, yang dengan egoism kedaerahannya kurang memberikan penguatan dalam bingkai Negara Kesatuan Republic Indonesia. Menurut Azra, A. (Lan, T. J. dan Manan, M. A., 2011), akhir-akhir ini kita bisa

melihat adanya perkembangan lain nasionalisme di Indonesia, yaitu: pertama, melalui penerapan otonomisasi dan desentralisasi sejak 2004 yang cenderung menon kedaerahan”, tidak jarang berimplikasi pada lokalitas tertentu. (KOMPAS.com. Jumat, 8 Agustus 2014). Generasi muda Indonesia sedang berada di persimpangan jalan. Pada satu sisi sedang mengalami keterkejutan globalisasi dengan berbagai implikasinya, pada sisi yang lain mereka sulit memperoleh keteladanan dari para tokoh masyarakat di daerah yang dengan semangat otonomi daerah secara berlebihan kurangmenekankan bingkai Negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam konteks demikian, nasionalisme sebagai karakter bangsa Indonesia semakin diperlukan dalam menjaga harkat dan martabat bangsa di era globalisasi. Peneguhan kembali semangat nasionalisme merupakan suatu yang sangat penting dan relevan dalam memperkuat komitmen dan ikatan sebagai sebuah bangsa. Menurut Azra (2011) nasionalisme perlu direvitalisasi dan kembali digelorakan oleh setiap anak bangsa, sehingga Indonesia tidak hanya mampu tetap bertahan, tetapi sekaligus lebih berjaya baik di dalam maupun di luar, dalam percaturan internasional. Dalam konteks ini, hendaknya kaum muda berperan penting dalam meneguhkan kembali semangat nasionalisme sebagai sebuah bangsa. Generasi muda saat ini sebagai ujung tombak perbaikan bangsa harus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip nasionalisme dalam menghadapi arus globalisasi.

Dalam konteks dunia pendidikan, peran guru SMA sangatlah strategis. *Pertama*, para siswa SMA merupakan kelompok generasi muda yang sedang berkembang mencari identitas diri sehingga memerlukan pemahaman, penghayatan, sekaligus keteladanan

mengenai nasionalisme. Kedua, sebagai seorang guru, dirinya merupakan *role model* atau teladan bagi para siswanya sehingga sangat strategis untuk menanamkan jiwa nasionalisme secara benar. *Ketiga*, sebagai siswa SMA, mereka sudah mampu mengakses internet secara kuat, menjadikan mereka tidak dapat mengelak dari pengaruh globalisasi yang sangat *massiv* sehingga di sekolah para guru harus megimbanginya dengan penanaman jiwa nasionalisme secara efektif. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan profesi, yang membutuhkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kemampuan, keahlian, ketekunan, untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan berkualitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan refleksi atas tugasnya sebagai guru sehingga mampu menghantarkan keberhasilan siswa secara optimal. Dalam konteks ini, tidak hanya materi pelajaran yang disampaikan akan tetapi pesan-pesan nasionalisme kepada para siswanya.

Guru profesional menjadi salah satu kunci penentu keberhasilan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus memiliki berbagai kompetensi mulai dari kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian; untuk menjadi guru profesional. Dalam konteks kompetensi kepribadian, para guru harus memiliki wawasan nasionalisme, agar mampu menyampaikan pesan-pesan kebangsaan kepada para siswanya. Oleh karena itu guru juga harus mampu melakukan komunikasi yang interaktif kepada siswa, orang tua siswa, maupun kepada teman sejawat, serta mampu memfasilitasi siswa untuk dapat belajar secara aktif dan optimal sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan

berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas sangat diharapkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi luhur sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

METODE PENDEKATAN

Kegiatan pelaksanaan ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- a) Sosialisasi dan pelatihan kegiatan pengembangan disampaikan oleh fasilitator dari perguruan tinggi. Dalam sosialisasi tersebut disampaikan antara lain latar belakang pentingnya pengembangan kompetensi guru berwawasan nasionalisme, dampak, mekanisme, teknis, dan perencanaan pelaksanaan.
- b) Rapat koordinasi untuk membahas kegiatan pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme, observer, moderator, fasilitator, dan notulen. Selain itu dibicarakan juga persiapan teknis seperti pemilihan aula sebagai tempat pelaksanaan kegiatan.
- c) Penyusunan jadwal detail pelaksanaan pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme terhadap guru-guru yang meliputi waktu pelaksanaan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi hasil kegiatan, personel yang terlibat, dan tempat pelaksanaan.
- d) Tahap evaluasi dibicarakan permasalahan yang muncul baik masalah yang bersifat prinsip, maupun teknis, dan solusi perbaikan untuk keberlanjutan pelaksanaan kegiatan pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme berikutnya.

Prosedur Kerja, Langkah-Langkah dan

Partisipasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme akan dilakukan pada waktu; sosialisasi, perencanaan pendampingan, dan refleksi. Secara rinci mekanisme evaluasi sebagai berikut:

- a. Ketika sosialisasi dan pelatihan akan dikumpulkan data tentang tingkat pemahaman kompetensi kepribadian guru dan wawasan nasionalisme.
- b. Pada tahap perencanaan di evaluasi tingkat pemahaman guru-guru terkait kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme sekaligus menentukan model pengembangannya.
- c. Tahap pelaksanaan akan dikumpulkan data pengamatan oleh observer sedangkan tahap refleksi dinilai dari keberhasilan pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru selain tiga kompetensi yang lainnya yakni kompetensi pedagogis, sosial dan profesional. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian hal ini diperkuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2005:21). Pasal 28 ayat 3, menyebutkan

bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terlihat dalam perilaku sehari-hari (Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, 2011:42). Sementara Suyanto dan Asep Jihad (2013:42) memaparkan bahwa “kompetensi kepribadian bagi guru merupakan cerminan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi Kemudian Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; dan (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: (a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan (c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup: (a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan (c) bekerja mandiri secara profesional.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (a) memahami kode etik profesi guru; (b) menerapkan kode etik profesi guru; dan (c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang indikator di atas, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru bermuara bagaimana sisi internal pribadi guru harus dibentuk sedemikian rupa sehingga mampu melaksanakan tujuan dari pendidikan nasional. Kompetensi kepribadian memiliki peran penting bagi seorang guru, tidak hanya bagi dirinya secara pribadi tetapi juga bagi sekolah. Pengaruh kepribadian guru ini menjadi vital karena diantara kompetensi pedagogik profesional dan sosial, kompetensi ini berperan besar dalam meningkatkan antusias peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

Nasionalisme

Istilah nasionalisme pertama kali digunakan menurut Abbe Barruel di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukan bagi para mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama, sehingga mereka itu (di kampus yang baru dan daerah baru) tetap menunjukkan cinta mereka terhadap

bangsa/suku asal mereka (Ritter, 1986: 295). Awalnya nasionalisme erat kaitannya dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul semula. Rasa cinta itu kemudian menjelma dengan apa yang disebut patriotisme. Jadi pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya. Akan tetapi sejak pecahnya revolusi Perancis tahun 1789, pengertian nasionalisme mengalami perluasan makna dengan latar belakang yang bermacam-macam. Nasionalisme tidak lagi menjadi hasil pemikiran Eropa melainkan semacam identitas perjuangan di negara-negara Asia-Afrika yang dijajah bangsa Barat. Keragaman makna itu dapat dilihat dari sejumlah pendapat berikut. Smith (1979: 1) memaknai nasionalisme sebagai gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kohesi dan individualitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk atau menentukan satu bangsa yang sesungguhnya atau yang berupa potensi saja. Snyder (1964: 23) sementara itu memaknai nasionalisme sebagai satu emosi yang kuat yang telah mendominasi pikiran dan tindakan politik kebanyakan rakyat sejak revolusi Perancis. Ia tidak bersifat alamiah, melainkan merupakan satu gejala sejarah, yang timbul sebagai tanggapan terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial tertentu. Sementara itu Carlton Hayes, seperti dikutip Snyder (1964: 24) membedakan empat arti nasionalisme:

- a) Sebagai proses sejarah aktual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.
- b) Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah aktual.
- c) Nasionalisme menaruh kepedulian

terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan satu teori politik.

- d) Sebagai satu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.

Sementara itu Benedict Anderson (1996: 6, dlm, Baskara Wardaya, 2002: 16) mendefinisikan nation (bangsa) sebagai- “s dan dibayangkan sekaligus sebagai sesuatu yang secara inheren terbatas dan berdaulat (“*an imagined political community and imagined as both inherently limited and sovereign*”). BoydShafer (1955: 6) mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

- a) Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
- b) Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
- c) Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
- d) Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.
- e) Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif. Meskipun terdapat berbagai macam definisi tentang

nasionalisme, Hans Kohn (1971: 9) mengemukakan bahwa maknastate dari *n of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state*” (sikap mental, kesetiaan tertinggi dimana dirasakan sudah selayaknya diserahkan kepada negara bangsa).

Kajian Penelitian tentang Kompetensi Kepribadian Guru dan Nasionalisme

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Bunyamin Maftuh, Univeristas Pendidikan Indonesia). Dalam menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme PKn perlu menggunakan interpretasi maksimal, dimana PKn mesti mengembangkan kemampuan kritis dan reflektif, kemerdekaan fikiran tentang isu-isu sosial, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses sosial dan politik. Dengan demikian, Oleh karena itu, dengan melalui interpretasi maksimal, PKn tidak hanya melaksanakan tradisi transmisi nilai-nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*), tetapi juga harus lebih bersifat *reflective inquiry*, yang berarti mendidik siswa untuk secara kritis mengkaji dan memecahkan permasalahan kemasyarakatan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme dengan penuh keyakinan.

Dalam membinakan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme, PKn juga perlu menggunakan secara terintegrasi pendekatan pendidikan nilai secara langsung, yang didasari oleh perspektif sosialisasi, dan pendekatan pendidikan nilai secara tidak langsung, yang didasari oleh perspektif sosialisasi. Pembelajaran PKn pun hendaknya memiliki kekuatan (*powerful*), yakni pembelajaran PKn yang bermuatan nilai, bermakna, aktif, terpadu, mengundang kemampuan berfikir tingkat

tinggi, demokratis, menyenangkan, efektif, efisien, kreatif, melalui belajar dengan bekerja sama (*cooperative learning*), dan mengundang aktivitas sosial. Dengan menggunakan kedua pendekatan itu, secara terintegrasi dan didukung oleh suasana pembelajaran yang memiliki kekuatan seperti di atas, maka diharapkan para siswa dapat menerima dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme dengan penuh nalar dan keyakinan.

Dalam upaya menghadapi kehidupan global, generasi muda perlu memahami dan menghayati secara benar prinsip-prinsip nasionalisme Indonesia. Tatkala mereka memiliki pemahaman dan penghayatan tentang nasionalisme maka diharapkan akan tumbuh dan berkembang spirit nasionalisme sebagai bekal bagi dirinya sebagai warga negara Indonesia yang baik (*good citizenship*), yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalani profesinya masing-masing. Pendidikan di tingkat sekolah menengah atas memiliki makna yang strategis. Para siswa sudah mampu berinteraksi dengan berbagai kehidupan dan budaya asing melalui dunia maya. Mereka kerap kali mengalami keterkejutan ketika berhadapan dengan budaya asing, dan pada saat yang sama memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang nasionalisme. Dengan demikian penanaman nilai-nilai nasionalisme pada diri mereka merupakan sebuah tuntutan. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saja, akan tetapi oleh semua guru pada seluruh mata pelajaran. Yang diajarkan. Sudah tentu dengan metode dan teknik yang berbeda-beda sesuai dengan substansi mata pelajarannya.

Guna tercapai proses-proses tersebut, kepada para guru SLTA perlu

dilakukan pelatihan nilai-nilai nasionalisme, yang substansinya merupakan bagian dari pengembangan kompetensi kepribadian guru. Dengan kata lain kompetensi kepribadian guru diwarnai oleh haruslah diwarnai oleh nilai-nilai nasionalisme. Hanya dari guru-guru yang nasionalis lah (apa pun mata pelajaran yang diajarkan di sekoah) akan dapat melahirkan para siswa yang memiliki jiwa nasionalisme.

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu bagaimanakah pengembangan kompetensi kepribadian guru berwawasan nasionalisme SMAN Dempet dan SMKN 2 Demak. Pengembangan yang dimaksud meliputi kegiatan sosialisasi dan pelatihan, dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan terhadap guru-guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru yang memiliki wawasan nasionalisme di SMAN Dempet dan SMKN 2 Demak.

Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

a. Perencanaan (*Planing*)

Kegiatan perencanaan merupakan pra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi beberapa kegiatan awal, diantaranya: (1) rapat persiapan pelaksanaan pengabdian dengan tim pengabdian; (2) pembuatan materi yang akan disampaikan; (3) penentuan jadwal observasi awal ke sekolah mitra; dan (4) penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh semua tim pengabdian dibantu dengan beberapa perwakilan mahasiswa yang dilibatkan. Dari pelaksanaan rapat ini diperoleh bahwa

hasil kegiatan observasi dilaksanakan dengan berkunjung ke sekolah mitra 2 minggu sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu tanggal 14 Juli 2017. Lokasi pertama yang dikunjungi adalah SMK 2 Demak kemudian dilanjutkan berkunjung ke SMA 1 Dempet. Dalam kegiatan observasi ini tim pengabdian diterima langsung oleh Kepala Sekolah di masing-masing sekolah mitra. Berdasarkan koordinasi dengan sekolah mitra, disepakati bahwa pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, khususnya terkait dengan *Ibm Pengembangan Kepribadian Guru Berwawasan Nasionalisme* dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu tanggal 28 Juli 2017 (pertemuan pertama) dan tanggal 18 Agustus 2017 (pertemuan kedua). Untuk lokasi yang digunakan sebagai tempat pertemuan adalah di SMK 2 Demak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dihadiri semua guru, baik guru SMK 2 Demak maupun guru SMA 1 Dempet.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dalam wadah kegiatan *Professor Goes To School*. Kegiatan ini dilakukan dua kali pertemuan, yaitu tanggal 28 Juli 2017 dan tanggal 18 Agustus 2017. Pertemuan pertama dihadiri oleh 100 guru yang terdiri dari 60 guru SMK 2 Demak dan 40 guru dari SMA 1 Dempet. Pada pertemuan pertama tim pengabdian menyampaikan materi, melakukan diskusi kepada peserta, tanya jawab, serta merencanakan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya. Materi yang disampaikan dalam pertemuan pertama antara lain Penguatan Pancasila Dalam Masyarakat Plural, Nasionalisme Dalam Karya Tulis Ilmiah, dan Pancasila dalam Konteks Filsafat Bangsa.

Secara singkat materi yang disampaikan dalam pengabdian kepada

masyarakat di SMK 2 Demak dan SMA 1 Dempet dijelaskan sebagai berikut. Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki kelebihan dan kekuatan yang berbeda dengan bangsa/negara lain. Kelebihan dan kekuatan tersebut terlihat dari adanya kemajemukan masyarakat Indonesia, dimana masyarakat Indonesia tidak hanya terdiri dari satu golongan, satu agama, satu suku maupun satu kelompok tertentu, melainkan terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama yang beranekaragam. Kemajemukan ini jelas merupakan peluang bagi bangsa Indonesia, karena dengan adanya kemajemukan bangsa kita akan semakin kokoh dan kuat. Oleh karena itu, sebagai upaya menjaga kemajemukan ini diperlukan kesadaran masyarakat untuk bersikap toleran terhadap kelompok masyarakat yang berbeda. Salah satu wujud implementasi dari nilai-nilai toleransi tersebut adalah melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila secara benar dan konsisten. Hal ini karena Pancasila telah menjadi pilihan bangsa Indonesia sebagai *Philosophische grondslag*, sebagaimana yang disampaikan Soekarno dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMK 2 Demak dan SMA 1 Dempet dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2017 bertempat di SMK 2 Demak. Dalam pertemuan pertama ini tim pengabdian memberikan materi kepada 70 guru. Materi yang diberikan antara lain Penguatan Pancasila Dalam Masyarakat Plural, Nasionalisme Dalam Karya Tulis Ilmiah, dan Pancasila dalam Konteks Filsafat Bangsa. Setelah melakukan

pertemuan pertama, tim pengabdian kemudian menentukan jadwal pertemuan kedua, dan disepakati pertemuan dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2017. Kegiatan pada pertemuan kedua berbeda dengan kegiatan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua peserta langsung melakukan diskusi terkait dengan strategi untuk menanamkan rasa nasionalisme di tengah tantangan global kepada siswa. Hasil dari pertemuan kedua ini adalah dibentuknya pendampingan kepada siswa untuk meningkatkan rasa nasionalisme baik pada siswa SMK 2 Demak maupun SMA 1 Dempet.

Saran

Dalam upaya melawan segala ancaman yang akhir-akhir ini mengancam kemajemukan masyarakat Indonesia diperlukan suatu upaya secara berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah bekerjasama dengan pihak sekolah melalui pemberian pemahaman tentang pentingnya nasionalisme bagi warga sekolah. Oleh karena itu, harapan dari tim pengabdian kegiatan yang baik ini bisa tetap berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara Wardaya. (2002). "Nasionalisme Universal: M Nasionalis"nya, dalam *Romo Jurnal Iman, Mangun*" Ilmu, Budaya. vol. 3.Sept. 2002. Jakarta: Yayasan BhumiKsara
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus. (2011). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kohn, H. (1969). *The Idea of Nationalism*, Toronto: Cillier Books.
- Maftuh, B. (2008). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, dalam Jurnal Educationist Vol II No 2 Juli 2008. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Nasional.Shafer, Boyd C. (1955). *Nationalism Myth and Reality*. New York: A Harvst Book Harcourt
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Tahun 2006 Tentang *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Ritter, Herry. (1986). *Dictionary of Concepts in History*. New York: Greenwood Press
- Smith, A. D. (1979). *Nationalist Movement*. London: The Macmillan Press.
- Snyder, L. L. (1964). *The Dynamic of Nationalism*. Princeton: D. Van Nostrand Co. Inc.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.